



Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Ad-Da'awaaat (16. Kitab Kumpulan Doa), Bab 250. Keutamaan Doa

Doa Meminta Hidayah dan Istiqamah di Atas Kebenaran

Hadits #1473

وَعَنْ عَلِيٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : قُلْ : اللَّهُمَّ اهْدِنِي ، وَسَدِّدْنِي وَفِي رَوَايَةٍ : ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّادَاتِ)) . رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Dari 'Ali *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepadaku: "Ucapkanlah: ALLOHUMMAH-DINII WA SADDIDNII (artinya: Ya Allah, berilah aku hidayah dan berilah aku kebenaran)."

Dalam riwayat lain disebutkan, "ALLOHUMMA INNI AS-ALUKAL HUDAA WAS SADAAD (artinya: Ya Allah, aku meminta kepada-Mu hidayah dan kebenaran)." (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 2725]

Keterangan Doa

Imam Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* menjelaskan bahwa meminta hidayah (*as-alukal huda*) di sini adalah hidayah berupa petunjuk dan bimbingan, berarti berupa pengajaran. Sedangkan meminta *as-sadaad* adalah meminta istiqamah dan pertengahan dalam berbagai urusan. Maksudnya kita meminta kepada Allah agar diberi taufik senantiasa berada dalam kebenaran untuk setiap perkara.

Intinya doa ini berisi permintaan yang sangat penting yang dengan keduanya bila diperoleh akan mendapatkan keburuntungan dan kebahagiaan, yaitu yang diminta dalam doa adalah al-huda (hidayah petunjuk) dan as-sadaad (istiqamah di atas kebenaran). Meminta kepada Allah petunjuk berarti kita meminta agar diberi petunjuk kebenaran secara global dan terperinci,

membaca dalam shalat Shubuh pada rakaat pertama ayat,

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"Katakanlah (*hai orang-orang mukmin*): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Rabbnya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah: 136)

Lalu pada rakaat kedua, di antara yang beliau baca,

آمَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بَأَنَّ مُسْلِمُونَ

"Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri." (QS. Ali Imran: 52) (HR. Muslim, no. 727)

Hukum asalnya, surah yang dibaca dalam shalat sunnah boleh dibaca pula pada shalat fardhu kecuali ada dalil yang menunjukkan kekhususan.

Dari Abu 'Abdillah Ash-Shunabihi, ia berkata, "Aku tiba di Madinah pada masa khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Di belakangnya, aku melaksanakan shalat Maghrib. Abu Bakar ketika itu membaca pada dua rakaat pertama dengan surah Al-Fatihah (Ummul

Quran) dan surah dari qisharul mufashshol (dari surah Adh-Dhuha sampai dengan surah An-Naas, pen.). Kemudian Abu Bakar berdiri pada rakaat ketiga dan aku mendekatinya sampai-sampai pakaianku menyentuh pakaiannya, aku mendengar ketika itu beliau membaca surah Al-Fatihah (Ummul Quran) dan membaca ayat,

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

"(Mereka berdoa): "Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)". (QS. Ali Imran: 8) (HR. Malik, 1:79, dengan sanad *shahih* kata Syaikh Az-Zauman).

Semoga bermanfaat.

Referensi:

1. *Ghayah Al-Muqtashidin Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan pertama, Tahun 1434 H. Abu 'Abdirrahman Ahmad bin 'Abdurrahman Az-Zauman. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
2. *Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan kedua, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin 'Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

juga diberi taufik untuk mengikuti kebenaran tersebut secara lahir dan batin.

Adapun meminta kepada Allah as-sadaad berarti meminta kepada Allah taufik dan istiqamah dalam segala perkara, agar terus berada dalam kebenaran. Jalan istiqamah ini dalam perkataan, perbuatan, dan *itiqod* (keyakinan). Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُضْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 70-71). Bagi yang memperoleh as-sadaad akan mendapatkan dua faedah yaitu, amalan akan diperbaiki (*shalahul a'mal*) dan dosa-dosa akan diampuni (*maghfirotud dzunuub*).

Dari Abu Burdah bin Abu Musa, bahwa 'Ali berkata, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

سَلِ اللَّهَ تَعَالَى الْهُدَى، وَالسَّادَاتِ، وَادْكُرْ بِالْهُدَى هِدَايَتِكَ الطَّرِيقِ، وَادْكُرْ بِالسَّادَاتِ تَشْدِيدِكَ السَّهْمِ

“Mintalah kepada Allah hidayah (*petunjuk*) dan istiqamah di atas kebenaran. Sebutlah al-huda (*petunjuk*), maka engkau akan mendapatkan hidayah petunjuk. Sebutlah as-sadaad, maka arah panahmu akan lurus sampai tujuan.” (HR. Ahmad, 2:91; Al-Hakim, 4:268; Al-Bazar, 2:119. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 3046)

Faedah Hadits

1. Orang yang berdoa hendaklah semangat meminta kepada Allah hidayah dan istiqamah, yaitu istiqamah dalam beramal dengan ikhlas dan sesuai tuntunan.
2. Hendaklah setiap orang meminta tolong kepada Allah dalam setiap urusannya, termasuk dalam meminta hidayah dan istiqamah. Tak boleh kita bergantung pada diri kita sendiri yang lemah.

Doa dalam hadits di atas bisa dirangkai menjadi:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي، وَسَدِّدْنِي، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّادَاتِ
ALLOHUMMAH-DINII WA
SADDIDNII. ALLOHUMMA INNI AS-
ALUKAL HUDAA WAS SADAAD.

“Ya Allah, berilah aku hidayah dan berilah aku kebenaran. Ya Allah, aku meminta kepada-Mu hidayah dan kebenaran.”

Referensi:

1. *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
2. <https://kalemtayeb.com/safahat/item/3099>

Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

Kitab Shalat

Sifat Shalat Nabi: Membaca Surah Setelah Al-Fatihah

Kata Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullahu* dalam *Manhajus Salikin*, وَيَقْرَأُ مَعَهَا فِي الرَّكَعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنَ الرَّبَاعِيَّةِ وَالثَّلَاثِيَّةِ سُورَةَ “Lalu membaca setelah surah Al-Fatihah satu surah pada dua rakaat pertama dalam shalat yang empat dan tiga rakaat.”

Disunnahkan Membaca Surah Setelah Al-Fatihah

Setelah membaca surah Al-Fatihah, disunnahkan membaca surah lainnya. Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*, ia mengatakan,

وَأَنَّ لَمْ تَزِدْ عَلَى أُمَّ الْقُرْآنِ أَجْزَأَتْ وَإِنْ زِدْتَ فَبِئْسَ خَيْرٌ

“Jika engkau tidak menambah selain surah Al-Fatihah, maka itu boleh. Adapun jika engkau menambah lebih dari itu, maka itu lebih baik.” (HR. Bukhari, no. 772 dan Muslim, no. 396). Maka yang diwajibkan adalah membaca surah Al-Fatihah saja.

Pada dua rakaat pertama dari shalat yang empat rakaat yaitu shalat Zhuhur, shalat Ashar,

shalat Isya, juga shalat yang tiga rakaat yaitu shalat Maghrib, bagi imam, makmum, serta orang yang shalat sendirian wajib membaca surah Al-Fatihah, ini menurut Syaikh As-Sa'di *rahimahullahu* dalam pernyataannya di atas. Sedangkan untuk surah setelah Al-Fatihah, diperintahkan untuk imam dan orang yang shalat sendirian saja. Dalilnya adalah hadits di bawah ini.

Dari Abu Qatadah Al-Anshari *radhiyallahu 'anh*, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الرَّكَعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، وَسُورَتَيْنِ يَطْوُلُ فِي الْأُولَى، وَيَقْصُرُ فِي الثَّانِيَةِ وَيُسْمِعُ الْآيَةَ أَخْيَانًا، وَكَانَ يَقْرَأُ فِي الْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ، وَكَانَ يَطْوُلُ فِي الْأُولَى، وَكَانَ يَطْوُلُ فِي الرَّكَعَةِ الْأُولَى مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ، وَيَقْصُرُ فِي الثَّانِيَةِ.

“Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca surah Al-Fatihah pada dua rakaat pertama dari shalat Zhuhur, dan dua surah yang beliau panjangkan pada yang pertama dan lebih ringan pada yang kedua. Kadang beliau memperdengarkan ayat tersebut. Dalam shalat Ashar beliau membaca surah Al-Fatihah dan dua surah, lalu beliau panjangkan yang pertama. Dalam shalat Shubuh, beliau memanjangkan rakaat pertama dan lebih memperingan rakaat kedua.” (HR. Bukhari, no. 759 dan Muslim, no. 451)

Para ulama—seperti disebutkan dalam *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (1:532), *Fath Al-Bari* karya Ibnu Rajab (8:7)—bersepakat bahwa disunnahkan membaca surah setelah Al-Fatihah pada dua rakaat pertama. Dan disunnahkan—kadang-kadang—membaca surah setelah Al-Fatihah pada rakaat ketiga dan keempat. Lihat *Ghayah Al-Muqtashidin Syarh Manhaj As-Salikin*, 1:215.

Masih dibolehkan pula jika kadang-kadang membaca dari pertengahan surah. Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*